

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gizi kurang pada anak di bawah usia lima tahun merupakan masalah global yang utama. Menurut WHO, gizi kurang menyebabkan sekitar 45% kematian anak di bawah usia lima tahun, dan sebagian besar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020). Gizi kurang merupakan salah satu bentuk malnutrisi pada anak, sehingga tidak ada perbedaan antara wasting jangka pendek dan stunting kronis (Bappenas, 2019).

Menurut SSGI (2022), kejadian gizi kurang di Indonesia meningkat 0,1 sejak tahun 2021, dari 17,0 menjadi 17,1. Sementara itu, di Provinsi Jawa Timur, angka malnutrisi pada balita sebesar 15,8%, sebuah angka yang harus terus dipantau karena melebihi standar WHO sebesar 10%. Berdasarkan hasil SSGI (2022) angka kejadian gizi kurang pada anak usia 0-59 bulan di Kabupaten Malang sebesar 13,4%. Artinya status gizi di Kabupaten Malang masih kurang.

Anak usia 0-59 bulan merupakan kelompok umur yang rentan mengalami kekurangan gizi. Hal ini karena pada kelompok umur tersebut jarang diperiksa atau ditimbang secara rutin di posyandu dan perhatian orang tua terhadap kualitas makanan juga menurun, baik makanan pokok ataupun makanan selingan (*snack*), seiring dengan kemampuan anak dalam memilih atau membeli makanan yang mereka inginkan. Sehingga pola makan yang diterapkan terkadang kurang tepat baik dari jenis dan frekuensinya. Oleh sebab itu, di usia 24-59 bulan ini berisiko tinggi terjadinya gizi kurang.

Gizi kurang adalah kondisi dimana berat badan anak berada dibawah normal atau rentang rata-rata. Dengan kata lain, berat badan yang dimiliki lebih rendah dari kelompok usianya. Gejala yang paling mudah dilihat yaitu tubuhnya tampak kurus. Kondisi ini terjadi karena jumlah asupan energi yang dikonsumsi kurang dan tidak sebanding dengan energi yang dikeluarkan sehingga asupan energi yang diperoleh kemungkinan

tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi harian seorang anak, yang disebabkan pola makan yang kurang tepat. Konsumsi makanan merupakan faktor penting dalam memenuhi kebutuhan gizi sebagai sumber tenaga, mempertahankan kekebalan tubuh dalam menghadapi serangan penyakit serta untuk pertumbuhan (Almatsier, 2009).

Gizi kurang merupakan masalah gizi yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah asupan makanan yang berdampak pada asupan gizi. Gizi kurang akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual, serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian anak (Rosha, et.al 2012). United Nation Children's Fund (UNICEF) dalam Thamaria (2017), mengembangkan suatu bagan penyebab kurang gizi yaitu dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor langsung dan faktor tidak langsung. Konsumsi makanan, penyakit infeksi, dan lingkungan tidak sehat merupakan faktor langsung status gizi, sedangkan faktor tidak langsung seperti tingkat pendapatan, pengetahuan gizi dan pendidikan. Almatsier (2009) sependapat dengan Suhardjo bahwa berbagai faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang anak.

Keadaan sosial ekonomi suatu keluarga sangat memengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang diperoleh sang anak. Hal tersebut berkaitan erat dengan pendapatan keluarga, jumlah saudara dan pendidikan orang tua. Status sosial ekonomi rendah akan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk makan. Jika pendapatannya meningkat, mereka sering kali menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk membeli lebih banyak makanan. Dengan demikian, pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas makanan. Artinya anak yang berstatus sosial ekonomi tinggi dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik dibandingkan dengan anak yang berstatus sosial ekonomi rendah (Marimbi, 2010).

Menurut data SSGI tahun 2022, diketahui bahwa angka gizi kurang Kabupaten Malang adalah 13,4. Angka tersebut masih dibawah prevalensi Provinsi Jawa Timur yakni 15,8%. Namun, angka tersebut masih perlu diwaspadai karena melebihi batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu

sebesar 10%. Sedangkan berdasarkan data Puskesmas Pakis sebanyak 611 balita mengalami gizi kurang dengan angka tertinggi pada desa Asrikaton dengan jumlah 96 balita. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Status Sosial Ekonomi dan Pola Konsumsi pada Anak Gizi Kurang Usia 24-59 Bulan di Desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran status sosial ekonomi dan pola konsumsi pada anak gizi kurang usia 24-59 bulan di desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status sosial ekonomi dan pola konsumsi pada anak gizi kurang usia 24-59 bulan di desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui gambaran pendidikan ibu pada anak gizi kurang usia 24-59 bulan di desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
- b. Mengetahui gambaran pekerjaan orang tua pada anak gizi kurang usia 24-59 bulan di desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
- c. Mengetahui gambaran pendapatan orang tua pada anak gizi kurang usia 24-59 bulan di desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
- d. Mengetahui gambaran jumlah anggota keluarga pada anak gizi kurang usia 24-59 bulan di desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

- e. Mengetahui pola konsumsi pada anak gizi kurang usia 24-59 bulan di desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

D. Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat, baik segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berguna untuk jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Berikut manfaat teoritis dan praktis dibawah ini

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang gambaran tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga orang tua terhadap anak yang mengalami gizi kurang sehingga dapat membantu dan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap status gizi buah hatinya serta menjadikan generasi penerus yang sehat dan bergizi.

2. Praktis

a. Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk memperhatikan gizi anaknya agar buah hatinya dapat tumbuh dengan baik supaya pertumbuhannya dapat optimal.

b. Posyandu

Sebagai tambahan serta masukan kepada pihak pelayanan kesehatan yaitu Posyandu untuk memberikan informasi dalam upaya menurunkan prevalensi gizi kurang di Desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

c. Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan mendapat pengalaman bagi diri sendiri dalam melakukan penelitian ini.